

**PARADIGMA BIMBINGAN DAN KONSELING:
PERGESERAN ORIENTASI DARI TERAPEUTIK-KLINIS KE PREVENTIF-
PERKEMBANGAN**

Sigit Sanyata

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *Early development of counseling and psychotherapy is influenced by psychodynamic, respectively influences cognitive / behavioristik, and humanistic perspectives into the paradigm system of guidance and counseling. Paradigm shift aimed at the effectiveness of guidance and counseling not provide justification that the earlier theories are not well. Another important thing that must be understood by the counselor are all theories of counseling and psychotherapy have contributed in accordance with the concept and view of man with the attributes of the Problem. Shift towards preventive-seen significant growth for the period in which the learners should be given an equal opportunity to thrive.*

Key words : *counseling and psychotherapy, paradigm system of guidance and counseling*

PENDAHULUAN

Isu filosofis konseling terutama dalam kajian epistemologis telah membawa pergeseran paradigmatik yang ditunjukkan dengan isu-isu tentang terapeutis-klinis ke arah preventif-developmental. Gerakan ini ditandai dengan apresiasi terhadap psikoanalisa Freud dan Freudian yang akhirnya memunculkan basis-basis dasar konseling yang berorientasi pada behavioris, humanis dan *client centered*. Freud yang banyak bekerja di pusat kesehatan mental memiliki citra dan arah konseling sebagai terapis yang bersifat klinis, ini berbeda jika dibandingkan dengan konsep dari konstruksi yang ditawarkan oleh EG Williamson apalagi Carl Rogers. Gerakan psikoanalisa yang dimotori Freud tidak lepas dari perkembangan psikologi, Wilhelm Wundt yang pada tahun 1879 meluncurkan dan mendirikan laboratorium psikologi membawa babak baru pada perkembangan ilmu-ilmu social dasar manusia kearah klinikal yang dikaji dalam usaha-usaha eksperimental, telah memunculkan dimensi-dimensi manusia dalam pandangan modern. Freud dengan kepiawaiannya dan karena pesatnya ilmu dalam bidang kejiwaan telah merekomendasi hasil briliannya ke dalam konsep-konsep tentang struktur dan dimensi manusia yang kemudian disebut dengan psikoanalisa.

Landasan keilmuan bimbingan dan konseling lebih bersifat normative, dengan titik utama pada bagaimana memfasilitasi dan

membawa manusia untuk berkembang dari kondisi apa adanya kepada bagaimana seharusnya. Gerakan Frank Parson pada tahun 1908 di Amerika Serikat tidak lepas dari pengaruh perkembangan psikologi dalam usaha memberikan layanan vokasional kepada remaja-remaja sekolah. *Trait and factor* merupakan model bimbingan dan konseling di sekolah yang mencanangkan alur dan mekanisme layanan bimbingan dan konseling. Apresiasi terhadap perkembangan ini berimplikasi pada munculnya gerakan baru yang dikemukakan oleh Carl Rogers dengan terapi yang berpusat pada klien. Kesadaran ini akhirnya mengantarkan pada bervariasinya pendekatan dalam konseling. Tetapi yang menjadi catatan penting adalah secara epistemologis profesi bimbingan dan konseling memiliki pergeseran dari model-model terapi, implikasinya dapat dipelajari dalam pendekatan secara histori dari bimbingan dan konseling. Revolusi industri yang memicu pesatnya sektor perindustrian memberikan *shock* pekerjaan bagi masyarakat, sehingga tidak heran jika pada waktu itu pendekatan yang digunakan ditujukan bagi orang-orang memiliki problem di bidang pekerjaan saja. Namun pada akhirnya bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan yang pokok untuk dikembangkan di sektor pendidikan dan memberikan rekomendasi bahwa setiap manusia diarahkan untuk berkembang dari kondisi *what is* ke arah *what should be*.

Psikoanalisa dan model pendekatan lain memiliki catatan historis yang cukup baik sebagai salah satu pendekatan dalam proses konseling. Namun demikian aliran-aliran seperti behavioris, humanis, kognitif cukup memberikan warna dalam catatan-catatan sejarah bimbingan dan konseling. Sampai saat ini model-model tersebut masih cukup populer dalam proses konseling, itu artinya bahwa pendekatan pada manusia sebagai salah satu unsur dalam konseling tidak dapat digeneralisasi dan terukur secara mekanistik. Suatu kesimpulan bahwa pendekatan psikoanalitik hingga *post modern*, menunjukkan perkembangan pendekatan dalam konseling yang tidak dapat mengesampingkan cara pandang terhadap manusia dan sistem nilai yang dimiliki oleh konseli maupun konselor. Jika dalam terapis-klinis seorang konselor berperan secara dominan tetapi tidak demikian halnya dengan peran-peran konselor yang berorientasi pada model preventif-perkembangan. Dalam model yang kedua tersebut konselor memfasilitasi dan mengembangkan konselinya untuk menuju pada kondisi bagaimana yang seharusnya.

PEMBAHASAN

Perkembangan filosofis dan pendekatan konseling. Blocher pada tahun 1974 memaparkan bahwa konseling perkembangan (*developmental counseling*) tidak hanya bertujuan untuk individu lebih mandiri tentang perasaan yang dihadapi tetapi juga bertujuan

membangun kehidupan jaringan sosial secara tepat baik dirinya maupun dengan orang lain agar dapat berkembang. Asumsi dasar dari tesis tersebut adalah bahwa kepribadian manusia dapat berkembang secara optimal jika interaksi antara individu dengan lingkungan (kultural) berjalan dengan baik. Aspek kultural dan sosial memberi kekuatan dalam perkembangan individu. Perspektif ini kemudian disebut sebagai konseling ekologis (Sunaryo Kartadinata). Tujuan konseling perkembangan adalah memaksimalkan kebebasan konseli dengan menambahkan aspek *here and now* dan mengembangkan struktur kognitif dalam pengalaman-pengalaman hidupnya. Konsep ini akan membantu individu menjadi lebih sadar secara utuh bagaimana mereka merespon lingkungannya. Paradigma yang dikemukakan Blocher sebagai representasi dari upaya memaksimalkan kebebasan manusia (*human freedom*). Bagaimanapun juga konsep konseling perkembangan diangkat dari isu filosofis tentang kebebasan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan kemerdekaan yang dibawa sejak lahir. Proses memberikan bantuan dalam perspektif konseling perkembangan adalah model yang berperspektif pada dimensi kemanusiaan (*human effectiveness model*). Dimensi yang ditekankan dalam model ini adalah peran dan hubungan (*roles and relationships*), perilaku menyelesaikan masalah (*coping behaviors*), dan tugas perkembangan (*developmental tasks*).

Dimensi peran dan hubungan individu diarahkan untuk membangun peran konseli sebagai individu dan bagaimana peran itu dapat memberikan kontribusi positif terhadap individu ketika berinteraksi dengan lingkungan (individu lain). Dimensi kedua yang mempengaruhi *human effectiveness model* adalah perilaku dalam strategi menghadapi masalah. Langkah *coping behaviors* merupakan instrumen spesifik yang harus dilakukan individu dalam transaksi dengan struktur lingkungannya. *Coping* tidak sama dengan proses menyesuaikan diri dengan lingkungan tetapi *coping* dimaknai untuk menghindari lingkungan yang *unreasonable, arbitrary, capricious*. Kepekaan dan kepedulian konseli terhadap lingkungan menjadi salah satu hal penting dalam pengembangan diri. Dimensi ketiga adalah tugas perkembangan, bagaimana seorang konselor mampu memfasilitasi tugas-tugas perkembangan individu.

Paradigma yang dikembangkan Blocher berimplikasi pada model praktik profesional. Pada layanan profesional modern (masa perkembangan psikoanalisa) pendekatan konseling sering disebut sebagai model kesehatan mental masyarakat (*community mental health model*). Model konseling dan psikoterapi yang berorientasi pada tatap muka orang per orang dengan menggunakan satu atau beberapa instrumen atau intervensi yang tersedia dalam praktik profesional. Dalam setting pendidikan model ini sering disebut sebagai *outreach approach*. Pada perkembangan berikutnya pekerja

profesional dituntut untuk proaktif daripada reaktif, aktif mengkondisikan lingkungan atau potensi konseli sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas lingkungan konseli. Kajian konseling yang menekankan pada lingkungan konseli lebih dikenal dengan pendekatan ekologis. Fokus pendekatan ekologis adalah hubungan dan interaksi antara perkembangan manusia dengan lingkungan sosial, fisik dan psikologisnya.

Asumsi dasar pendekatan konseling perkembangan terhadap konseling dan psikoterapi. Konseli tidak dianggap sebagai orang yang sakit mental. Pemaknaan terhadap konseli dengan gangguan mental dipandang tidak tepat dalam proses bantuan yang memfokuskan pada perubahan perilaku dan pengalaman. Konseli sebagai individu yang memiliki kapabilitas dalam memilih tujuan, membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tujuan dan keputusan yang dibuatnya. Ketika konseli dianggap individu yang sakit maka berada dalam kategori mal-fungsi secara psikologis sehingga memerlukan intervensi secara medis. Paradigma konseling perkembangan difokuskan pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Blocher, 1974). Konselor tidak terfokus untuk mengelaborasi masa lalu (historis) konseli yang berkaitan dengan kegagalan dan tragedi (trauma) yang diterimanya. Konseli bukan pasien, sehingga konselor bukan figur yang memiliki otoritas untuk berada dalam hubungan yang transferens. Posisi konselor dalam berbagai variasi waktu dalam

berperan sebagai partner, konsultan ahli, maupun guru bagi konselinya. Sikap yang ditunjukkan harus netral dan memiliki sikap moral positif oleh sebab itu sistem nilai, perasaan dan komitmen harus dibangun. Pada situasi tertentu konselor dapat bersikap terbuka secara tepat. Konseli merupakan individu unik dalam mengembangkan identitas untuk diimplementasikan dalam kehidupannya. Mereka perlu dibantu dalam kapasitas sebagai bagian dari kelompok sehingga tidak merasa terancam diisolasi dari lingkungan sosialnya. *Counseling relationship* tidak akan terlepas dari kondisi obyektif konseli yang direfleksikan sebagai masalah dan keyakinan system nilai yang dianut. Kondisi ini akan memberikan ruang bagi konseli untuk menyampaikan masalahnya dalam kerangka system nilainya. Bagi konselor diharapkan berada dalam kaidah-kaidah filosofis dan system nilai sesuai dengan pemahaman dan kecakapannya serta mendasarkan pada kode etik konselor. Dalam proses konseling, konselor berhak untuk mengintervensi perilaku konseli untuk membantu memfasilitasi konseli menuju ke arah bagaimaimana seharusnya. Bahwa masalah dan system nilai sebagai kondisi obyektif konseli mengharuskan konselor untuk menerima, namun dengan berjalannya proses konseling seorang konselor tidak dapat membiarkan konseli berada dalam kondisi tersebut. Namun tindakan yang dapat diterima oleh konseli harus menunjukkan

professional conduct yang merupakan perilaku standar yang seharusnya ditampilkan oleh seorang konselor.

Perilaku profesional konselor paling tidak harus mengidentifikasi tiga hal, yaitu ; perilaku tidak hanya dibatasi pada setting proses konseling (hubungan konselor-konseli) tetapi situasi apa saja ketika konselor menampilkan perilakunya; yang dibicarakan adalah konteks yang seharusnya bukan sesuatu yang secara nyata ditampilkan oleh konselor; dan siapapun yang mengklaim sebagai konselor harus tunduk pada kode etik konselor. Konselor dalam perspektif ekologis senantiasa berpegang pada norma dan nilai (spiritual-sosial) sehingga perilaku konselor tidak terlepas dari system nilai. Transferensi konselor yang menjadi penyebab pada perbedaan system nilai, dasar filsafat dan tindakan konselor adalah ; (1) pandangan bahwa konselor merupakan figur yang memiliki idealisme tinggi, (2) konselor dianggap memiliki keahlian yang sempurna di segala bidang, (3) konselor menganggap konseli sebagai individu yang mengalami regresi, (4) konselor membuat konseli menjadi frustrasi. Tendensi tersebut sering dijumpai dalam proses konseling yang semakin menjauhkan system nilai konseli dengan konselor yang pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan etis dari konselor.

Proses konseling ditandai dengan kemampuan konseli untuk menetapkan keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang ditetapkan akan berimplikasi pada keterlibatan konselor dalam

pengambilan keputusan. Keterlibatan konselor akan membawa mekanisme dan tanggung jawab pengambilan keputusan yang dilakukan konseli. Konselor dalam melakukan pemahaman terhadap konseli dituntut untuk bertindak secara intuitif, memberikan evaluasi secara kritis, dan tidak meninggalkan prinsip-prinsip etis. Konselor diharapkan memiliki pemahaman dan pendekatan secara humanistic dan holistik sehingga tidak memandang konseli dalam perspektif mekanis dan sarat dengan muatan-muatan terapis.

Proses konseling secara hierarkhis merefleksikan kemampuan intuisi, analisis kritis dan prinsip etis. Kemampuan intuitif diasah melalui internalisasi keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang secara utuh membentuk sosok konselor profesional. Kemampuan konselor untuk dapat menjadi model bagi konseli akan mempertajam daya intuisi konselor ketika berinteraksi dengan konseli. Interaksi konseling akan berimplikasi pada diperolehnya beragam informasi tentang konseli, pada tahap ini konselor dituntut bersikap kritis untuk memperoleh gambaran factual sehingga akan memperhatikan prinsip-prinsip etis, karena dalam kondisi ini dapat menandakan apakah konselor bertindak secara profesional atau non-profesional. Persoalan-persoalan yang cukup krusial, yaitu ; (1) sejauh mana konselor diperbolehkan untuk mengetahui kepribadian konseli, (2) aspek-aspek cultural dan multicultural yang mempengaruhi konsep nilai, filosofi dan tindakan dari konseli-

konselor, (3) apakah figure konselor merupakan implikasi dari profesionalisasi konseling. Persoalan pertama memberikan rambu-rambu bagi konselor untuk berpikir dan bertindak secara etis tentang kedalaman pemahaman aspek-aspek yang menyangkut pribadi konseli. Pembatasan konselor secara etis dalam mengetahui kepribadian konseli untuk mencegah tendensi konselor melakukan intervensi terlalu mendalam tetapi tidak menangkap substansi dari proses konseling yang sedang berlangsung. Pada persoalan aspek cultural dan multicultural, tindakan yang berkaitan dengan konflik moral adalah perlu tidaknya *sexual contact* yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dalam upaya membangun *attending* dan *warmth*. Pada sebagian besar negara barat, isu tersebut cukup banyak dilakukan oleh konselor, sehingga persoalan etis yang menyangkut *sexual contact* memberikan batasan yang mengindikasikan pada hal-hal yang mengarah pada *sexual intimacy*. Namun jika persoalan ini diangkat di budaya timur maka kondisi ini cukup meresahkan dan menimbulkan konflik dengan konseli. Sampai saat ini moralitas budaya timur belum cukup untuk merekomendasi *sexual contact*. Pada persoalan ketiga adalah apakah cukup memadai konselor melakukan proses konseling, artinya bagaimana figure konselor yang mampu memunculkan keterampilan, pengetahuan dan kepribadian secara integrative. Konselor memiliki cara pandang dan mekanisme konseling yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis

dan keilmuan, dengan kata lain segala tindakan konselor mempunyai kaidah dan batasan etis yang dapat memfasilitasi pengambilan keputusan.

Pandangan *post modern* memberikan wawasan bahwa orientasi strategi terapi memiliki perubahan pola dan orientasi problem kearah pemberian solusi (*solution brief therapy-SFBT*). SFBT mengubah pendekatan terapis tradisional ke dalam alam kekinian dan masa depan. SFBT memiliki landasan dasar dan asumsi-asumsi positif mengenai konseli dan melihat konseli sebagai individu yang memiliki potensi serta kompetensi untuk mengembangkan dan mengarahkan dirinya. Pendekatan ini memiliki kecenderungan mengurangi konflik moral yang berpotensi dimiliki konselor-konseli. Esensi dasar SFBT adalah memiliki keunggulan dalam *positive focus and solutions*, individu yang dibantu memiliki *capability of behaving effectively*, menjamin eksepsi dalam setiap masalah, perubahan yang kecil akan berpengaruh pada perubahan-perubahan berikutnya yang lebih panjang, konseli dapat dipercaya secara intensif dalam menghadapi problematiknya.

Pandangan Blocher bahwa konseling dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial konseli sebagai salah satu tahap pada perkembangan layanan konseling pada masa berikutnya. Pada perkembangan pendekatan konseling ditandai dengan munculnya konseling berperspektif sistem dan post modern. Gelombang

perkembangan tersebut sebagai representasi dari pengkondisian lingkungan konseli, di mana target intervensi tidak lagi terfokus pada individu tetapi sistem lingkungan di mana konseli berada turut diintervensi untuk memberikan jaminan efektivitas penembangan potensi konseli. Isu multikultural juga berpengaruh sangat kuat dalam membentuk paradigma konseling perkembangan, sehingga pemahaman konselor terhadap berbagai budaya menjadi salah satu kompetensi bagi pekerja profesional. Dampak dari pergeseran paradigma konseling berpengaruh mekanisme proses konseling. Interaksi konseling tidak saja terjadi melalui wawancara konseling antara orang per orang tetapi konsep pemberdayaan (*empowerment*) dan pendampingan menjadi tren baru.

Konsep *guidance for all*. Pergeseran perspektif layanan bimbingan dan konseling dari berbasis masalah menuju *developmental*, berimplikasi pada keluasan wilayah pemberian layanan. Pemakaian istilah *konseli* mencitrakan penerima layanan adalah individu normal dan sehat, bukan individu sakit secara psikologis yang bersifat patologik dan merupakan kawasan garapan psikiater atau menyandang kelainan yang merupakan kawasan garapan terapis untuk berbagai bidang yang bersifat khas dalam Pendidikan Luar Biasa (Depdiknas, 2008). Pemahaman konseli oleh konselor dilakukan secara mendalam dengan berorientasi pada kemampuan individu yang beragam, sehingga rancangan program

layanan harus didasarkan pada mekanisme analisis kebutuhan (*need assessment*). Konsep *guidance for all* berimplikasi pada beberapa faktor. *Pertama*, layanan bimbingan dan konseling adalah memfasilitasi tugas-tugas perkembangan peserta didik. *Kedua*, konselor sebagai penanggung jawab layanan bimbingan dan konseling melibatkan segenap komponen sekolah, orang tua dan masyarakat. *Ketiga*, tugas perkembangan siswa difokuskan pada kemandirian dalam bidang sosial-personal, akademik dan karir. *Keempat*, layanan bimbingan dan konseling diarahkan mampu melakukan perubahan secara sistemik dalam konteks pendidikan formal di sekolah.

Standarisasi profesi dan organisasi profesi. Salah satu elemen penting yang menjadi focus perkembangan profesi adalah masalah standarisasi profesi, karena akan menjadi indikator sejauh mana profesi dapat diterima oleh masyarakat. Pada sebagian negara, termasuk di Indonesia profesi bimbingan dan konseling masih memerlukan proses pengembangan untuk menuju profesi yang mapan dan diterima oleh masyarakat. Bimbingan dan konseling masih dikenal dalam jalur pendidikan formal, hal ini tidak terlepas dari dimensi sejarah perkembangan bimbingan dan konseling. Isu standarisasi menjadi isu penting dalam dua dasa warsa terakhir karena kebutuhan akan standarisasi profesi menjadi garda depan dalam memberikan kemapanan profesi dan penerimaan masyarakat

terhadap profesi bimbingan dan konseling. Mendiskusikan konsep tentang standarisasi tidak dapat dilepaskan dari organisasi profesi yang merupakan kekuatan dalam membangun kewenangan dan menetapkan standar kompetensi seorang konselor. Jika mekanisme standarisasi akan mengatur tentang pencapaian standar mutu, pola pendidikan sampai dengan dengan lisensi dan kredensilaisasi, di sisi lain organisasi profesi merupakan tempat untuk mengembangkan profesi bimbingan dan konseling. Isu profesionalisasi merupakan mata rantai dari standarisasi profesi bimbingan dan konseling karena akan membangun kepercayaan public (*public trust*). Rumusan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 mengindikasikan adanya arah perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Pada produk hukum tersebut diatur dua kategori kompetensi yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik menjadi landasan dalam mencapai kompetensi profesional sehingga keduanya merupakan sosok utuh kompetensi konselor Indonesia. Keberadaan payung hukum tersebut berimplikasi pada penataan pendidikan profesional konselor yang berorientasi pada paradigma layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Penguasaan terhadap kompetensi akademik akan memunculkan sosok konselor yang mampu memahami konseli dalam semua aspek perkembangan, menguasai teori dan prosedur yang di

dalamnya terkandung teknologi bimbingan dan konseling, mampu menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling serta adanya tuntutan untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Standar kompetensi konselor semakin menegaskan bahwa posisi dan peran konselor sebagai *psycho educator* yang sekaligus memiliki kewenangan sebagai pendidik. Peran ini menandakan bahwa konselor sekolah adalah seorang pendidik. Kompetensi tersebut tercermin dalam rincian standar kompetensi penguasaan terhadap teori dan prosedur layanan bimbingan dan konseling yang memberikan titik tekan pada penguasaan terhadap konsep-konsep pendidikan. Konselor yang memiliki kecakapan dalam bidang pendidikan akan mendisain dan melaksanakan layanan bimbingan tanpa meninggalkan prinsip dan etika pendidikan. Kompetensi ini tidak dimaknai bahwa seorang konselor harus mengajar tetapi penguasaan konsep pendidikan dalam kapasitas untuk mendidik para siswa.

Bimbingan dan konseling komprehensif, merupakan paradigma layanan bimbingan dan konseling yang diadopsi dari model nasional ASCA. Pendekatan komprehensif (*comprehensive in scope*) merupakan konsep layanan yang merefleksikan pendekatan pada landasan program, sistem layanan, manajemen dan akuntabilitas (*foundation, delivery, management and accountability*). Orientasi layanan ditujukan untuk semua siswa dengan penekanan pada

kesuksesan akademik. *Fondation* merupakan landasan, misi, bidang layanan dan kompetensi sedangkan *delivery system* berkaitan dengan konsep *guidance curriculum* yang sering diterjemahkan secara bebas dengan makna layanan dasar. *Delivery system* juga bersinggungan dengan perencanaan individual (*individual planning*), layanan responsive (*responsive service*) dan dukungan system (*system support*). *Management system* meliputi deskripsi tugas setiap konselor; dewan penasehat (bertugas mereview dan membuat rekomendasi); penggunaan data; rencana tindakan; jadwal. Upaya menjamin akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling dievaluasi melalui laporan pelaksanaan (proses, persepsi dan hasil data, program tidak terlaksana, analisis efektivitas dan pengembangan yang diperlukan) di samping itu dilakukan evaluasi terhadap *performance* konselor (guru pembimbing) melalui analisis terhadap harapan dan pada saat implementasi program; audit program. Beberapa aspek lain yang mendukung layanan bimbingan dan konseling adalah kepemimpinan (*leadership*), pendampingan (*advocacy*), kerjasama tim (*collaboration and teaming*), perubahan sistemik (*systemic change*). Secara skematis paradigma layanan bimbingan dan konseling komprehensif seperti tergambar dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka model layanan bimbingan dan konseling komprehensif

(diadopsi dari Model Nasional ASCA)

Layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Arah penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diarahkan menuju pada paradigma layanan bimbingan dan konseling komprehensif. Secara jelas konsep ini seperti tertuang dalam tujuan bimbingan dan konseling yaitu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, karir dan masa depan siswa; mengembangkan potensi siswa; menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan,

masyarakat dan lingkungan kerja; mengatasi hambatan yang dihadapi pada saat studi. Secara rinci tujuan-tujuan tersebut dideskripsikan dalam tujuan bimbingan dan konseling pada aspek personal-sosial, akademik dan karir. Namun demikian tujuannya tetap bermuara pada kesuksesan akademik siswa selama menjalani proses pendidikan.

PENUTUP

Teori konseling dan psikoterapi memiliki peran sentral dalam layanan bimbingan dan konseling. Secara paradigmatik perkembangan konsep layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh kerangka teori yang berkembang pada masa-masa perkembangan teori konseling dan psikoterapi. Konsep Freudian, behavioristik, humanistik dan paradigma sistem turut mewarnai perkembangan layanan bimbingan dan konseling. Abad XX perkembangan konseling dan psikoterapi secara dominan dipengaruhi oleh humanistik walaupun pendekatan lain tetap memiliki kontribusi signifikan. Pergeseran paradigma bimbingan dan konseling merupakan sebuah gambaran bahwa kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap pola layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling komprehensif secara utuh melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program berorientasi pada tugas-tugas perkembangan peserta didik sesuai

dengan standar kompetensi kemandirian yang harus dicapai. Konselor bertanggung jawab untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Sikap profesional yang harus dibangun adalah setiap perubahan akan relevan dengan kondisi di mana sebuah penelitian dikembangkan dan dieksperimen walaupun tidak menutup kemungkinan adanya generalisasi. Paradigma-paradigma yang berkembang terlebih dahulu tetap menjadi dasar teoretik yang cukup penting dalam mewarnai layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Carlton E., 1971. *Philosophical Guidelines for Counseling*. Dubuque, Iowa : WM. C. Brown Company Publishers.
- Blocher, Donald H., 1974. *Developmental Counseling*. (2nd edition). New York : John Wiley & Sons. Inc.
- Corey, G. 2005. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (7th ed.) Belmont. Brooks/Cole. Thomson Learning, Inc.
- Corey, Gerald., et. Al. 1988. *Issues and Ethics in The Helping Professions*. (3rd ed). California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Dirjendikti. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam jalur Pendidikan Formal*. Jakarta. Depdiknas.
- Sunaryo Kartadinata. 2005. *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional : Historik-Futuristik* dalam buku *Pendidikan dan Konseling di Era Global* karya Djawad Dahlan. Bandung : Rizqi Press.